

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 613—626

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

KONEKSI ESTETIK–EFEREN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN MEMBACA SASTRA DI ERA DISRUPSI

Rusdhianti Wuryaningrum

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan pembelajaran membaca sastra dengan koneksi estetik-eferen di era disrupsi. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk mengatasi persoalan internalisasi nilai-nilai sastra dan tuntutan pelibatan psikomotorik secara maksimal. Membaca dengan koneksi estetik-eferen memungkinkan (1) pembelajaran keterampilan bahasa secara terintegrasi, (2) melibatkan emosi, pengalaman, dan pengetahuan konsep untuk memahami nilai-nilai dan pengetahuan secara utuh, (3) asesmen kontekstual-autentik dalam berbagai metode pertanyaan dan bidang pertanyaan (*probing* dan *prompting*) yang memungkinkan jawaban bervariasi dan pengaitan emosi dan pengalaman. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menyertakan pengalamannya dan hasil diskusi teman (*engaging*), memerinci jalan cerita dan menjabarkannya (*describing*), memahami dalam koneksi eferen (*conceiving*), memaparkan isi cerita dan perasaannya serta pengalamannya (*explaining*), menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan dan pengalamannya (*connecting*), menafsirkan alasan atau tokoh melakukan perbuatan (*interpreting*), dan menilai sikap tokoh dan isi cerita (*judging*).

Kata kunci: era disrupsi, pembelajaran sastra, membaca sastra, koneksi estetik-eferen

PENDAHULUAN

Era disrupsi merupakan adalah masa yang penuh perubahan. Bashori (2018) menyebutkan bahwa perubahan tersebut terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar, dan hampir dalam semua aspek kehidupan. Hal tersebut kita kenal dengan tatanan baru. Istilah itu sudah ada sejak kita sebelum ada pada masa pandemi ini. Era disrupsi telah mengantarkan pada pendidikan. Cara-cara belajar baru dengan *Massive Open Online Course* (MOOCs) yang memungkinkan perubahan besar dan tatanan baru dalam pendidikan (Oey-Gardiner, et al. 2017) Belajar secara klasikal adalah bagian alternatif dari berbagai alternatif model interaksi belajar. Interaksi belajar merupakan perbedaan mendasar dan menjadi definisi model belajar. Esensi pembelajaran tetap sama. Oleh karena itu, yang perlu pembaruan adalah teknik pemahaman konten atau isi. Hal tersebut menjadi bagian terpenting dalam berbagai interaksi belajar.

Di sekolah, khususnya Sekolah Dasar (SD), pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya

khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pada tahap awal, karya sastra diberikan untuk memberikan ruang lingkup kebudayaan *ideofact*¹ dalam diri siswa. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut akan diaplikasikan dalam *sosiofact*. Oleh sebab itu, dibutuhkan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengapresiasi agar tujuan besarnya dalam memberadabkan yakni menghargai manusia dengan nilai kemanusiaan—yang dimulai dengan mengenalkan ruang lingkup budaya tersebut—dapat tercapai dengan baik.

Pengembangan kemampuan bersastra di SD dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut, pada dasarnya berjalan secara terintegrasi. Pengintegrasian tersebut didasarkan pada materi yang dikembangkan guru di kelas. Masalahnya, terkadang guru lebih berfokus pada terlaksananya integrasi daripada tercapainya nilai-nilai pembelajaran yang membuat anak-anak berapresiasi terhadap karya sastra. Makna literasi sastra dalam hal ini adalah terpahaminya nilai-nilai dalam karya tersebut termasuk pemahaman struktur yang membungkusnya.

Beberapa poin penting yang harus dipahami oleh pengajar sastra adalah (1) kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, (2) perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum, (3) kegiatan apresiasi sastra bukan hanya pengetahuan teori sastra, melainkan seperti dalam uraian terdahulu, pembelajaran sastra harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menangkap *sense* makna dan nilai-nilai di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut, Huck dkk. (1987) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberikan pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada prosedur menginterpretasi literatur, mengembangkan kesadaran bersastra, dan mengembangkan apresiasi.²

Riyadi, dkk. (2010:25) menyatakan materi sastra Indonesia untuk SD antara lain pantun, puisi, fiksi (dongeng, cerita rakyat, cerita pendek, dan drama). Dalam kegiatan pembelajaran, dongeng dapat berupa cerita hewan atau fabel. Cerita-cerita tersebut diambil dengan tema yang mengajarkan budi pekerti atau kebaikan yang ditokohkan oleh hewan yang baik dan yang jahat. Selanjutnya, Riyadi dkk. (2010:40) mengemukakan bahwa fiksi yang terdapat dalam buku ajar SD kelas I dan II, umumnya berbentuk dongeng dan cerita. Dongeng sebagai bahan ajar untuk kelas permulaan memang sesuai dengan alam pikiran siswa kelas tersebut. Oleh karena itu, di dalam buku ajar yang digunakan ada beberapa dongeng yang disajikan sebagai bahan pelajaran sastra Indonesia. Pembelajarannya dapat dimulai dari mendengarkan dongeng atau cerita, dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan secara lisan mengenai dongeng itu, memeragakan tokoh dongeng di depan kelas, menceritakan kembali dongeng yang

¹ Nilai-nilai kasih sayang, keikhlasan, persahabatan, kejujuran, kesetiaan, kepercayaan, budi pekerti (dalam Rooseno, 2014:2)

² Secara lengkap uraian Huck (1987) mengenai tujuan pembelajaran sastra adalah (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

sudah diberikan dengan kata-kata siswa sendiri, menulis cerita sesuai dengan gambar yang ada di buku, mengungkapkan pendapat atau kesan dari dongeng yang diberikan, menulis cerita sesuai dengan gambar dan kata-kata yang diberikan, dan menceritakan kembali.

Rosenblatt merupakan salah seorang yang pertama mengingatkan kita bahwa pembaca itu sama artinya dengan karya yang sedang dibacanya. Menurut Rosenblatt (1983: 28), pengalaman literer harus dibuat bertahap seperti transaksi antara pembaca dan teks. Pada murid SD, transaksi itu paling baik dimulai dengan respons pribadinya pada cerita. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman literer yang dimulai dari respons pribadi dapat mengarahkan siswa kepada kemampuan interpretasi yang mampu mengarahkannya pada kegiatan apresiatif. Selama ini kegiatan membaca karya sastra yang dilanjutkan dengan meminta respons pribadi siswa sangat jarang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan selalu berkaitan dengan aspek komprehensif yang menanyakan struktur cerita.

Mengembangkan Kesadaran Bersastra

Anak-anak yang masih berada di SD juga harus diajak untuk mulai mengembangkan kesadaran pada sastra. Tak dapat dipungkiri bahwa pemahaman literer meningkatkan kenikmatan anak terhadap bacaan (Huck, 1987). Oleh karena itu, karya sastra harus dapat menungkap kehidupan anak dan sesuai dengan perkembangan mentanya. Burke dan Copenhaver (2004:205) dalam artikel “*Animal as people in Children’s Literature*” menyatakan bahwa buku dapat mengembangkan imajinasi yang lebih dari apa yang dibayangkan anak-anak. Karena itu, cerita hewan yang bersikap seperti manusia dapat menjembatani emosi dan imajinasi anak. Oleh karena itu, yang diperlukan dari pembelajaran sastra anak-anak adalah pelibatan emosi dan imajinasi dari teks yang dipelajari. Pelibatan tersebut akan tercapai dengan teks yang sesuai usia perkembangan.

Mengembangkan Kemampuan Apresiasi

Margaret Early (dalam Huck, 1987) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. Tahap pertama sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan, sehingga menjadi terlibat di dalamnya. Pada tahap ini siswa membaca atau guru membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Mereka jarang menyentuh cara pengarang menciptakan makna. Pembaca pada tahap kedua tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap tersebut mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam. Pembaca menikmati dan mengeksplorasi cerita untuk melihat bagaimana pengarang, penyair, atau seniman memperkuat makna dengan teks itu. Tahap ketiga, tahap pembaca yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dan banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan

pengarangnya dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapatkan kegembiraannya secara sadar.

Pengajaran sastra untuk SD menurut Huck (1987), terutama kelas-kelas awal, difokuskan pada tahap pertama yaitu kesenangan yang tidak disadari (*unconscious enjoyment*). Jika semua siswa bisa diberi kesempatan menemukan kesenangan terhadap bacaan, mereka akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Diawalidari menyenangkan karya sastra yang dibacanya itulah, siswa akan meningkat ke tahap berikutnya. Setelah merasa senang dengan bacaan barn kemudian siswa didorong untuk menginterpretasikan makna cerita atau puisi melalui diskusi atau aktivitas kreatif, mereka bisa memasuki tahap kedua, tahap kesadaran pada apresiasi. Berangkat dari bekal itulah, siswa dapat diajak untuk memberi tanggapan terhadap buku, membahas bagaimana perasaan mereka tentang cerita itu dan apa makna cerita itu bagi mereka. Siswa juga dapat diajak untuk memberi alasan "mengapa" mereka memiliki perasaan seperti itu dan cara-cara pengarang atau seni man menciptakan perasaan itu. Para siswa akan memerlukan bimbingan dari guru untuk melalui tahap-demi tahap tersebut, bukan mendiktenya atau memberi tafsiran yang harus diterima begitu saja oleh siswa. Guru hanyalah pemberi jalan setapak untuk masuk ke estetika dalam sastra.

Siswa harus diberikan kesempatan megapresiasi dengan cara mendekati emosi mereka terhadap karya sastra. Emosi tersebut dapat dimulai dengan memberikan tanggapan untuk mendekati jarak antara perasaannya dan isi karya sastra. Oleh sebab itu, respons siswa perlu mendapat porsi dapat pembelajaran sastra. Di samping itu, nilai estetika dalam membaca sastra harus diperhatikan. Seperti yang dibahas sebelumnya, pembelajaran sastra masih menggali pengetahuan dan sedikit membahas nilai-nilai estetika di dalamnya. Pembelajaran sastra perlu mempertimbangkan aspek estetika terutama saat pembelajaran membaca. Pelafalan, penjiwaan, dan pelibatan emosi saat membaca sastra perlu dipertimbangkan untuk mencapai ranah estetik.

PEMBAHASAN

Teori transaksi antara teks dan pembaca merupakan komponen pembelajaran yang dikembangkan dalam penerapan koneksi eferen dan estetik dalam pembelajaran sastra SD. Koneksi eferen dan estetik bermakna menghubungkan pengetahuan teks dengan pengetahuan siswa (eferen), pengalaman dan emosi siswa dengan teks (estetik).

Istilah eferen dan estetik digunakan dalam keterampilan berbahasa. Tokoh yang terkenal dengan istilah tersebut adalah Rosenblatt yang membuat teori transaksi dalam membaca. Selanjutnya istilah eferen dan estetik juga digunakan dalam keterampilan menyimak (Bohlke dan Rogers, 2011:44). Menyimak eferen merupakan keterampilan yang berupaya mendapatkan informasi penting dan akan berlanjut pada upaya kritis, sedangkan menyimak estetik merupakan *lived-through experience* yang memungkinkan penyimak membuat koneksi dirinya dengan bahan simakan. Selanjutnya, istilah ini digunakan secara luas dalam pembelajaran keterampilan lain dan menjadi dasar bagi teori pendidikan yang mengarah pada pelibatan pengetahuan dan pengalaman untuk diekspresikan dalam komentar lisan dan tulis. Rossenblatt (1994)

menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan membutuhkan respon personal untuk menandai pelibatan pebelajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara individual perlu dihargai dan sangat dibutuhkan untuk perkembangan psikis siswa selama pembelajaran.

Penelitian akurat lainnya dilakukan Many dan Wiseman (1992). Penelitian tersebut mengeksplorasi tiga pembelajaran dengan tiga tingkatan. Pada siswa dengan pendekatan pertama, diskusi setelah membaca difokuskan pada aspek *effeferent*, kedua pada pada tingkat tiga difokuskan pada aspek *aesthetic* selama diskusi. Pada kelompok ketiga tidak diberlakukan diskusi apa pun. Tidak mengherankan, ketika diminta menceritakan kembali apa yang dibaca, kelompok pertama banyak menganggat aspek literer sebagai karakteristik *effeferent*, kelompok kedua berfokus pada respon personal sebagai bentuk aspek *aesthetic*, dan kelompok ketiga menulis ulang kejadian dalam cerita tersebut. Sama halnya dengan Wiseman, Many, Altieri (1992) memberlakukan kajian ini pada tiga tingkatan pada tiga jenis diskusi setelah membaca: (1) diskusi bebas (*free discussion*), (2) diskusi terbimbing oleh guru dengan aspek estetik yang berpusat pada siswa (*teacher-guided aesthetic discussion focusing on students*), (3) diskusi terbimbing oleh guru pada aspek estetik dengan komponen eferen (*teacher-guded aesthetic discussion along with effeferent components*) yang berfokus pada aspek literer atau elemen literer. Seperti yang diungkapkan oleh Rosenblatt (2005b) bahwa pembelajaran yang eksplisit akan merusak sikap estetik saat membaca karya sastra. Wiseman, Many, dan Altieri (1992) menyimpulkan bahwa tidak ada bukti signifikan secara statistik tentang perbedaan respons pada kelompok yang diterapkan diskusi tentang aspek estetik adan aspek eferen. Intinya, diskusi yang melibatkan komponen eferent akan menghalangi respon estetik. Ketika mengujicoba sikap dan pemahaman terhadap bahan bacaan, Many (1991) menemukan bahwa siswa tingka 4,6, dan 8 yang disumsikan dengan sikap membaca estetik memiliki nilai tinggi pada pemahaman bacaan.

Pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan pernyataan Sipe (2000) yang menyatakan bahwa sikap estetik dan analitik selama membaca akan memperkaya pemahaman bacaan. Artinya, jika guru sudah banyak menekankan pada aspek pembelajaran eksplisit, seperti pada uraian di atas, lalu siswa difokuskan pada sikap membaca estetik atau dengan sendirinya telah melibatkan aspek estetik dengan bahan bacaan yang diubungkan dengan pengalaman dan emosinya maka pemahaman akan didapatkan.

Koneksi Eferen dan Estetik

Membuat hubungan dalam bacaan (*making connection*) merupakan strategi pemahaman yang berakar dari teori skema. Knee dan Zimmerman (1997) membahas *making connection in reading* yang digambarkan dalam koneksi (1) *text-to-self*, (2) *text-to-tekxt*, dan (3) *text-to-world*. *Text-to-self* berarti hubungan antara teks dengan diri atau pengaman pribadi mereka, *text-to-text* adalah hubungan teks yang dibaca dengan teks lain yang memberikan pengetahuan kognitif atau pengalaman empiris, *text-to world*

bermakna hubungan teks dengan dunia luar yang memungkinkan teks berimbas lebih besar. Pengalaman pribadi dan pengetahuan awal (*priorknowledge*) merupakan hubungan yang potensial antara teks dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pribadi pembaca. Oleh Harvey dan Gouvids (2007:92) hal tersebut dinyatakan dengan “*the background knowledge we bring to our reading colors every aspect of our learning and understanding. If reader have nothing to hook new information to, it’s pretty hard to construct meaning*”. Pernyataan ini menekankan betapa pentingnya pengetahuan awal dan pengalaman untuk dikaitkan dengan informasi baru dan betapa sulitnya mengonstruks makna jika pengetahuan awal itu tidak ada. Misalnya, siswa yang membaca bacaan energi terbarukan akan sulit mengonstruks makna energi terbarukan jika konsep energi dan pembaruan energi tersebut tidak dipahami sebelumnya. Energi yang dimaksud adalah energi sebagai sumber hayati untuk keperluan mengoperasikan bukan energi yang bermakna daya. Di situlah pentingnya *making connection* dalam menghubungkan konsep energi dengan pembaruan energi.

Dengan pengupayaan koneksi keduanya siswa akan memiliki kesempatan mengetahui, menyadari, mengalami, dan merasakan. Dengan proses tersebut pembelajaran akan mudah diintegrasikan, dikonstruks dalam benak siswa, bermakna, dan kontekstual. Oleh karena itu, koneksi keduanya dalam pembelajaran merupakan kunci kesuksesan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Penerapan Koneksi Estetik-Eferen dalam Membaca Sastra

Pembelajaran sastra dengan pendekatan berbasis respons merupakan bentuk penerapan pragmatik dalam pembelajaran sastra. Pengembangan model ini tidak lepas dari pelibatan pemahaman maksud oleh pembaca. Dengan demikian, diperoleh suatu gambaran pengetahuan makna cerita bagi pembaca. Karakter inilah yang menggolongkan model ini pada salah satu pendekatan humanis dalam karya sastra. Dua tokoh yang berperan menekankan peranan pembaca dalam penelitian sastra sebagai pemberi respons adalah Robert Jausz dan Wolfrang Iser, dua tokoh yang memproklamasikan pendekatan resepsi sastra pada tahun 60-an. Namun, pendekatan ini mulai mendapatkan perhatian luas pada akhir tahun 70-an. Jausz menggunakan istilah *rezeptionaesthetik* yang diartikan ‘resepsi sastra’ oleh Umar Junus (1985) dan Franco Mergalli (1980), *literary response* atau *asthetic of reception* oleh Norman Holand (1975).

Resepsi sastra menurut Junus (1985:1) adalah bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan (Junus, 1985:1).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penerapan koneksi eferen dan estetik akan dilaksanakan dengan kegiatan pokok sebagai berikut,

- (1) Membaca dengan penggalian eferen pada pengetahuan siswa tentang isi teks dan bahasa (membaca eferen untuk kelas awal).
- (2) Membaca dengan penggalian estetik tentang pengalaman dan emosi atau perasaan siswa.
- (3) Menceritakan kembali isi cerita berdasarkan gambar yang ditayangkan.
- (4) Menjawab pertanyaan *probing* tentang informasi isi bacaan (eferen) dan emosi, pengalaman, serta perasaan tentang isi cerita dan karakter tokoh di dalamnya (estetik) secara lisan dan tulis.
- (5) Menuliskan komentar atau respons dengan koneksi eferen dan estetik yang didahului dengan pertanyaan.

Koneksi eferen dan estetik merupakan pembelajaran yang berbasis respons. Penelitian tentang pembelajaran berbasis respon ditulis dalam penelitian Rita Inderawati Rudy pada 2013. Penelitian tersebut membahas respons pembaca untuk mengembangkan keterampilan menulis pada siswa SD. Penelitian lain adalah penelitian Zipperer (1985) yang berjudul *Children's Responses to Literature Reading Aloud in Classroom*. Penelitian tersebut menunjukkan pada guru bahwa respons siswa terhadap literatur dapat digali dengan pembelajaran membaca bersuara. Pembelajaran tersebut tampaknya mendukung pemikiran Widdowson (1985) yang sangat mendukung integrasi pembelajaran bahasa dan sastra. Menurutnya, pembelajaran bahasa akan terlaksana dengan baik melalui pembelajaran sastra. Dalam model pembelajaran estetik-respons ini, penerapan membaca yang dimaksud dimaknai sebagai membaca estetik.

Sasaran pembelajaran koneksi eferen estetik ini sebenarnya lebih mengarah pada membaca estetik. Untuk koneksi eferen, guru telah banyak menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan membaca, guru lebih banyak mennggali pengetahuan isis bacaan sebagaimana tertera dalam teks, belum melibatkan siswa pengalaman dan emosi siswa dalam teks. Teori membaca estetik membantu guru untuk melibatkan siswa dalam memahamai isi bacaan dengan banyaknya interaksi pengalaman dan perasaan dengan teks.

Koneksi Estetik-Eferen dan Pembelajaran Era Disrupsi

Dalam era disrupsi terdapat beberapa kekhawatiran tentang internalisasi nilai-nilai sastra dan tuntutan pelibatan psikomotorik secara maksimal. Oleh karena itu, poin-poin penting dalam model pembelajaran era disrupsi adalah, (1) mengupayakan kegiatan pembelajaran baik dalam interaksi daring maupun luring dengan menetapkan atau memastikan pelibatan emosi dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran, (2) interaksi psikomotor perlu ditetapkan dalam asesmen inti dan asesmen alternatif, (3) penilaian autentik kontekstual menjadi pilihan yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman konten dengan pelibatan emosi dan pengalaman serta pengetahuan perlu diupayakan. Membaca melalui koneksi estetik-eferen dengan berbagai langkah pembelajaran memberikan peluang siswa untuk memahami struktur, konsep, pengetahuan isi atau

abstraksi bacaan (eferen) dan melibatkan emosi dan pengalaman (estetik). Aplikasi koneksi tersebut dapat dilakukan dengan stimulus estetik-eferen sebelum membaca dan asesmen estetik-eferen setelah membaca. Kegiatan tersebut juga memungkinkan pembelajaran keterampilan bahasa secara terintegrasi.

Penelitian Mc Cormack (1993) dalam Rudy (2013) menyebutkan bahwa siswa kelas II SD telah dapat merespons secara estetik cerita rakyat atau dongeng yang dibacanya. Kemyataannya, banyak guru yang belum memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan respons secara verbal pada karya sastra yang dibacanya. Guru hanya menggali informasi atau pemahaman siswa terhadap struktur dan isi cerita. Di sisi lain, respons siswa sangat diperlukan untuk menggali sikap siswa dan bagaimana siswa memberi makna atau *making meaning* dari apa yang dibacanya. Tanggapan siswa terhadap tokoh, terhadap jalan cerita, terhadap pilihan sikap tokoh, dan sebagainya merupakan hal-hal yang perlu digali untuk memaknai cerita (merespons) secara estetik. Dengan demikian, pembelajaran membaca sastra akan berjalan secara estetik bukan hanya eferen (*efferent*).

Heryanto (2013) menyatakan bahwa pada waktu pembelajaran sastra, siswa diberikan kesempatan memahami, menikmati, dan sekaligus merespons apa yang telah mereka baca dengan cara-cara yang menarik minat mereka. Siswa harus mengadakan “transaksi” antara aktivitas jiwa siswa dengan karya sastra secara estetik. Atau dapat pula meminjam istilah Probst (dalam Gani, 1998: 14) yang menyebutkan bahwa “pengajaran sastra harus memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan karya sastra yang bersangkutan”.

Bagaimanapun juga bacaan yang baik akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak-anak. Penggunaan bahasa imajinatif dapat menghasilkan tanggapan-tanggapan intelektual dan emosional (Huck, 1987; Rothlein, 1991). Pada waktu membaca, siswa belajar tentang orang lain, tentang mereka sendiri, dan kehidupannya. Siswa sering menemukan pengalaman yang mirip dan seolah-olah dialaminya sendiri berkaitan dengan kesenangan, kesedihan, ketakutan. Di samping itu, siswa juga memperoleh wawasan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia mereka sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran sastra dengan model respons pembaca menerapkan langkah-langkah menyertakan (*engaging*), merinci (*describing*), memahami (*conceiving*), menerangkan (*explaining*), menghubungkan (*connecting*), menafsirkan (*interpreting*), dan menilai (*judging*). Langkah-langkah tersebut merupakan prosedur yang dikemukakan oleh Beach & Marshal (1991:28); Beach (1993) yang diterapkan pula oleh Rudy (2013) dalam disertasinya. Pelaksanaan tersebut dapat dilakukan sesuai dengan tataran siswa. Dalam penerapan model, subjeknya adalah siswa kelas II semester 2. Dalam salah satu Kompetensi Dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia disebutkan kegiatan membaca teks cerita dan memahami, menanggapi isi cerita dengan melengkapi dan menuliskan kembali isi cerita. Materi berupa cerita pendek (teks cerita). Dalam pokok pembelajaran tersebut, model ini akan diterapkan.

Dalam penerapan koneksi eferen dan estetik ini, kegiatan pembelajaran berbasis respons tidak secara formal dilaksanakan dalam langkah-langkah tersebut secara

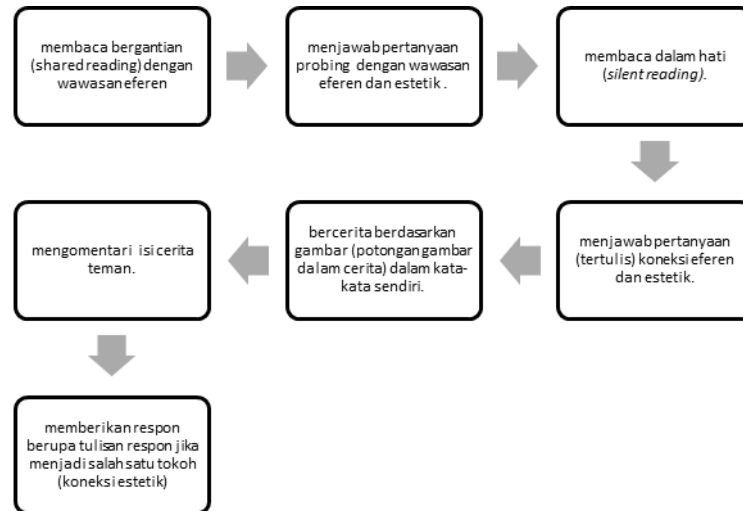
berurutan. Beberapa bagian dalam aktivitasnya menunjukkan adanya pembelajaran yang memberikan siswa untuk merespon. Siswa akan menyertakan pengalamannya dan hasil diskusi teman (*engaging*), memerinci jalan cerita dan menjabarkannya (*describing*), memahami dalam koneksi eferen (*conceiving*), memaparkan isi cerita dan perasaannya serta pengalamannya (*explaining*), menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan dan pengalamannya (*connecting*), menafsirkan alasan atau tokoh melakukan perbuatan (*interpreting*), dan menilai sikap tokoh dan isi cerita (*judging*). Langkah-langkah tersebut tidak serta merta dilaksanakan secara berurutan dan lengkap, tetapi akan mendasari prosedur pembelajaran.

Deskripsi Penerapan Pembelajaran Koneksi Eferen dan Estetik

Model koneksi eferen dan estetik ini merupakan model yang mengembangkan pembelajaran aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran sastra dengan pengetahuan dan pelibatan emosi sehingga mampu menangkap makna konten materi. Dalam aspek eferen yang dilakukan siswa adalah (1) membaca untuk mendapatkan informasi isi cerita, bahasa dan pilihan kata, tokoh serta karakternya (2) menjawab pertanyaan sesuai komponen nomor 1 tersebut. Dalam aspek estetik, yang dilakukan siswa adalah (1) membaca dengan pelibatan emosi yang ditumbuhkan dengan pertanyaan sikap dan perasaan siswa terhadap isi cerita, (2) menuliskan respon tentang pengalaman dan perasaan terhadap tokoh dan jika menjadi salah satu tokoh dalam cerita.

Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran interaktif. Model membaca yang diterapkan adalah *shared reading*, yakni membaca secara bergantian sesuai dengan pemeranan tokoh dalam cerita. Aspek respons dalam pembelajaran membaca sastra ini adalah dengan meminta siswa merespons sikap tokoh secara lisan dan menandai tokoh yang disukai dan tidak disukai, menjawab pertanyaan *probing* tentang tokoh, mengemukakan perasaan jika menjadi salah satu tokoh. Dalam hal ini, guru banyak melakukan *probing* untuk menggali respons siswa.

Dalam langkah tersebut, siswa telah melakukan pelibatan (*engaging*). Selanjutnya, siswa melakukan *describing* dengan memberikan tanda pada tokoh yang antagonis dan protagonis diikuti pemberian alasan mengapa tokoh A tergolong antagonis atau protagonis. Pada *connecting*, siswa diminta untuk menceritakan pengalaman atau pengetahuannya tentang isi cerita, tentang tokoh lain yang sama karakternya, atau hal-hal yang mereka ketahui mengenai substansi cerita. Pada *interpreting*, siswa menginterpretasikan dengan cara memberikan kesan pada cerita dan tokoh-tokohnya untuk memaknai isi cerita. Guru berperan memandu siswa memkanai dan memberikan kesan pada cerita. Pada tahap *judging*, siswa diminta untuk menilai apakah isi cerita tersebut menarik atau tidak, hal-hal apa yang membuat cerita tersebut menarik, apakah sikap tokoh-tokoh tersebut dapat diteladani, dan sebagainya. Secara runtut, penerapan pembelajaran koneksi eferen dan estetik dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1: Alur Pembelajaran dengan Koneksi Eferen-Estetik

Pembelajaran ini diterapkan pada kegiatan pembelajaran membaca sastra di SD Negeri Penganjuran kelas II semester ke-2. Model koneksi eferen dan estetik merupakan model yang menggabungkan adalah membaca eferen, estetik, pembelajaran berbasis respon. Model membaca yang diterapkan *shared reading* dan *silent reading*. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran interaktif. **Komponen linguistik** dalam kegiatan ini adalah penggunaan pilihan kata, gaya bahasa, kata majemuk, dan makna kata berimbuhan sesuai konteks kalimat, pemahaman pragmatis dari tuturan tokoh sebagainya sebagai bagian membaca eferen dan estetik. Sedangkan teori respons akan diwujudkan sesuai kadar atau sesuai tataran untuk memulai keberanian dan memotivasi siswa berpikir kritis dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan teks dan respon siswa lain. Untuk melancarkan prosedur tersebut, digunakan pertanyaan *probing* sebagai bentuk penggalian pengetahuan siswa.

Sintaks Pembelajaran

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Penerapan Koneksi Eferen dan Estetik pada Pembelajaran Membaca Sastra

Membaca Eferen (dengan model <i>shared reading</i>)	<ol style="list-style-type: none"> (1) siswa membaca secara eferen dengan memperhatikan tanda baca dan intonasi bacaan dengan bantuan gambar pada slide (media pembelajaran). Cerita tersebut berjudul <i>Kancil dan Burung Rangkok</i>, (2) guru memberikan penekakanan pada pemahaman eferen untuk mengarahkan siswa pada konsep
--	--

pengetahuan isi bacaan, misalnya menekankan kalimat tentang jumlah tomat yang akan didapat kancil setiap memetik 5 buah tomat, mengapa rangkok datang lebih awal di kebun tomat, dan bagaimana keadaan kebun tomat, mengapa rangkok tidak bisa berlari meninggalkan kancil, dan sebagainya,

- (3) siswa dan guru memaknai kalimat dan kesan bahasa berupa gaya bahasa, nilai-nilai pragmatik dalam cerita,
- (4) guru memperbaiki cara membaca siswa agar diperoleh bentuk yang sesuai dengan makna bacaan,

Menjawab Pertanyaan *Probing* dengan Wawasan Eferen dan Estetik

Dalam kegiatan ini, guru membuka koneksi estetik dengan memberika pertanyaan penggalian (*probing question*)

- (1) guru membuka wawasan siswa tentang pengalaman dan perasaannya terhadap isi cerita dengan pertanyaan penggalian pada seluruh kelas dan pada salah satu siswa,
 - (2) guru menanyakan hal-hal yang disukai dan tidak disukai tentang tokoh dalam cerita dan alasan mengapa mereka suka dan tidak suka,
 - (3) guru menanyakan pernahkah mereka mengalami atau melihat kejadian atau seseorang yang seperti tokoh dalam kehidupan sehari-hari (burung rangkok),
 - (4) apa yang akan dilakukan jika mengalami kejadian seperti tokoh kancil, dan sebagainya.
-

Membaca dalam Hati (<i>Silent Reading</i>)	Siswa membaca dalam hati setelah diberikan wawasan estetik dalam pertanyaan <i>probing</i> di atas.
Menjawab Pertanyaan Tertulis (Koneksi Eferen dan Estetik)	Menuliskan jawaban pendek dari pertanyaan yang membutuhkan koneksi eferen dan estetik
Bercerita Berdasarkan Gambar (Potongan Gambar dalam Cerita dengan Kata-Kata Sendiri)	Guru menunjukkan salah satu gambar Siswa Bercerita dengan kata-kata sendiri berdasarkan gambar yang ditayangkan
Mengomentari Isi Cerita Teman	Siswa mengomentari apakah kalimat teman yang bercerita sesuai atau tepat atau tidak tepat.
Menuliskan Respon Koneksi Estetik	siswa memberikan respon tertulis jika menjadi salah satu tokoh (koneksi estetik)

SIMPULAN

Pembelajaran koneksi eferen dan estetik tersebut memungkinkan siswa membuat hubungan *text to self*, *tekxt to text*, dan *text to world* karena siswa diminta untuk menyatakan perasaan dan pengalaman seperti dalam teks, memahami alasan tokoh melakukan dan mengapa itu terjadi berdasarkan kalimat dalam teks, dan menghubungkan kejadian lain yang pernah dilihat atau dialami. Pembelajaran koneksi eferen dan estetik ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teks dan menghubungkan pengetahuan dengan isi teks secara kognitif dan afektif.

Dalam menerapkan model pembelajaran koneksi eferen dan estetik ini disarankan untuk memberikan kesempatan pada siswa merepresentasikan keempat ketrampilan berbahasa. Penggunaan media pembelajaran diperlukan untuk menimbulkan kesan tokoh dan perwatakannya, memudahkan siswa merespon, dan memiliki gambaran

visual mengenai latar tempat, situasi, dan wajah tokoh. Guru berperan memberikan pertanyaan *probing* secara kritis untuk menginternalisasikan siswa pada wawasan eferen dan estetik. Oleh karena itu, peran guru dalam menyiapkan pembelajaran sangat diperlukan.

Dalam pembelajaran koneksi eferen dan estetik, terdapat komponen-komponen pembelajaran yang memiliki nilai inovatif. Komponen inovatifnya adalah,

- (1) memungkinkan pembelajaran keterampilan berbahasa secara terintegrasi dengan fokus membaca yang dilaksanakan dalam kegiatan *shared reading* dan *silent reading*.
- (2) koneksi eferen dan estetik mengoptimalkan pembelajaran untuk pencapaian kompetensi utuh pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- (3) asesmen autentik dapat dilaksanakan dengan asesmen perfomansi berupa bercerita dari gambar (potongan gambarcerita), menulis respons, dan menjawab *pertanyaan probing*.
- (4) nilai-nilai humanistik diterapkan secara alamiah dengan pelibatan pengalaman siswa ‘secara estetik’ dalam respon dan ilmiah ‘secara eferen’ dalam pengetahuan isi cerita, teori tokoh dalam karya sastra, dan penggunaan bahasa atau istilah. Dalam pembelajaran ini, pengalaman dan perasaan siswa dihargai sebagai hal yang sangat penting dan sebagai jalan untuk menghargai sikap atau pengalaman orang lain.
- (5) memungkinkan pengintegrasian pembelajaran bahasa dan sastra dengan pemahaman pilihan kata, peribahasa, dan istilah idomatis dalam pertanyaan *probing*.

Nilai-nilai inovatif tersebut akan dapat diamati dalam pembelajaran secara utuh. Biasanya, anak yang hanya memahami isi bacaan dan sesekali ditanya tentang tokoh mana yang disukai. Dalam pembelajaran ini, siswa diminta untuk menghubungkan isi cerita dengan kejadian yang dialaminya secara lisan, menceritakan apa yang akan dilakukannya jika menjadi salah seorang tokoh, dan tentu saja dengan pertanyaan-pertanyaan *probing* secara kritis. Komponen tersebut merupakan nilai-nilai inovatif dalam pembelajaran koneksi eferen estetik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, K. 2018. “Pendidikan Politik di Era Dsisrupsi”. Dalam SUKMA: Jurnal Pendidikan. Volume 2 issue 2 pp. 287—310.
- Beach, R. W. 1993. *A Teacher Introduction to Reader Respons Theories*. Urbana : The National Council of Teachers of English
- Beach, R.W. & Marshall, J.D. 1991. *Teaching Literature in The Secondary School*. Orlando : Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Burke, C.L. & Copenhaver, J.G. 2004. “Animal as People in Children’s Literature”. National Council of Teacher of English
- Gani, R. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia. Respon dan Analisis*. Padang : Dian Dinamika Press.

- Heryanto, D. 2013. "Sastra Anak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Edutech* 12 (1): 56—65
- Huck, C., et al. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally.
- Iser, W. 1974. *The Act of Reading*. Baltimore : John Hopkins
- Junus, U. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia
- Keene, E. O., & Zimmermann, S. 1997. *Mosaic of Thought: Teaching Comprehension in a Reader's Workshop*. Portsmouth, NH: Heinemann
- Many, J., & Wiseman, D. L. 1992. "The effect of teaching approach on third- grade students' response to literature". *Journal of Reading Behavior*, 24 (3): 265—267. [doi: 10.1080/10862969209547778](https://doi.org/10.1080/10862969209547778)
- Oey-Gardiner. et al. 2017. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: AIPI
- Riyadi, S., et al. 2010. *Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Rosenblatt, L. M. (2005a). "Literature - S.O.S.! Voices from the Middle", 12(3), 34—38 .
- Rosenblatt, L. M. (2005b). From "What facts does this poem teach you?". *Voices from the Middle*, 12(3), 43—46.
- Rosenblatt, L. M. (2005c). From "Viewpoints: Transaction versus interaction". *Voices from the Middle*, 12(3), 56—58.
- Rosenblatt, L. M. 1978. *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work* Carbondale, IL: Southern Illinois University Press
- Rosenblatt, L.M. 1994. *The Reader, The Text, The Poem: The Transactional Theory of Literary Work*. USA: Southern Illionis University
- Rudy, I.R. 2013. "Model Pembelajaran Respon Verbal dan Nonverbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa SD". *Disertasi*. Bandung: Sekolah Program Pascasarjana UPI.
- Sipe, L. R. 2000. "The Construction of Literary Understanding by First and Second Graders in Oral Response to Picture Storybook Read-Alouds" *Reading Research Quarterly*, 35(2): 252—275